



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 4, Tahun 2024, pp 720-728

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatirejo Kota Semarang

Yola Mutia Damayanti^{1*}, Sungkowo Edy Mulyono²

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Email: yollamutia@students.unnes.ac.id^{1*}

Abstrak

Desa Wisata Jatirejo merupakan satu dari sekian desa wisata rintisan yang ada di Kota Semarang yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pelaksanaan dari pengembangan desa wisata berkualitas baik tentunya memerlukan partisipasi masyarakat. Tujuan dilangsungkannya penelitian ini guna mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat serta mengetahui indikator pendukung dan penghambat selama pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan Lurah, Ketua Pengelola Deswita, Pengelola Pokdawis, dan masyarakat Desa Jatirejo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil perolehan nantinya akan dilakukan penganalisisan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian membuktikan bahwa peninjauan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo dengan didasarkan pada runtutan pelaksanaan dan pengambilan manfaat belum berlangsung secara efektif dan merata. Pada proses pengambilan keputusan dan evaluasi juga belum terlihat optimal karena pengelola deswita dan pokdarwis kurang melibatkan masyarakat. Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo meliputi kemauan, kesempatan, dan kemampuan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu sifat individu, demografis, dan kondisi ekonominya. Diharapkan pihak Desa Jatirejo dapat melakukan upaya guna meningkatkan kemauan serta minat masyarakat dalam berpartisipasi serta berkontribusi dalam pengembangan desa wisata Jatirejo, melalui pemanfaatan potensi lokalnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Partisipasi masyarakat, desa wisata, Pengembangan*

Abstract

Jatirejo Tourism Village is one of the pilot tourism villages in Semarang City that has its own attraction for tourists. The implementation of good quality tourism village development certainly requires community participation. The purpose of this research is to find out and describe community participation and to find out the supporting and inhibiting indicators during the development of Jatirejo Tourism Village. This research used a descriptive qualitative approach involving the Head of Village, Head of Deswita Management, Pokdawis Management, and the Jatirejo Village community. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The data obtained will later be analyzed through source triangulation. The results prove that the review of community participation in the development of Jatirejo Tourism Village based on the sequence of implementation and benefit taking has not taken place effectively and evenly. The decision-making and evaluation processes have not been optimized because the management of Deswita and Pokdarwis did not involve the community. Factors driving community participation in the development of Jatirejo Tourism Village include willingness, opportunity and ability. Meanwhile, the inhibiting factors are individual nature, demographics, and economic conditions. It is expected that Jatirejo Village can make efforts to increase the willingness and interest of the community in participating and contributing to the development of Jatirejo tourist village, through the

utilization of its local potential to improve the welfare of the community.

Keywords: *Community participation, tourism village, development.*

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata telah memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan pembangunan nasional. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menyumbang devisa negara. Pariwisata Indonesia merupakan destinasi kunjungan wisata dunia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat terjadi peningkatan dalam setiap tahunnya, pada 2023 pendapatan devisa dari sektor pariwisata telah mengalami peningkatan sebesar 55,65% dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat sudah mencapai US\$10,46 miliar per September 2023. Selain itu, data realisasi perjalanan wisatawan nusantara selama tahun 2023 telah mencapai 750 juta, sedangkan untuk kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 11,7 juta kunjungan. Pemerintah terus mengupayakan peningkatan pendapatan negara di sektor pariwisata. Pariwisata dijadikan sebagai penyokong dalam pembangunan di daerah dengan memanfaatkan potensi lokal dan digunakan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, khususnya wilayah desa wisata.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, bahwa dalam pengembangan desa wisata diperlukan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, pemanfaatan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembangunan dalam pedesaan merupakan bagian yang penting karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh, mengingat desa masih menjadi wilayah dominan dibandingkan perkotaan (Mu'arifudin et al., 2016). Pembentukan sebuah daerah menjadi desa wisata dengan memanfaatkan potensi alamnya merupakan alternatif yang tepat dalam upaya penekanan angka kemiskinan. Terbentuknya masyarakat yang mandiri akan turut berpengaruh positif dalam keterlibatan agenda pembangunan nasional dalam berbagai sektor di kehidupan (Hajaroh & Mulyono, 2014).

Satu dari sekian desa wisata berpotensi di Kota Semarang adalah Desa Wisata Jatirejo. Desa tergolong ke dalam desa wisata rintisan yang terletak di Kecamatan Gunungpati. Jatirejo merupakan salah satu kelurahan yang lahannya turut terkena dampak akibat aktivitas pembangunan proyek Waduk Jatibarang pada 2014, hal ini berdampak terhadap aktivitas di sektor pertanian karena sebagian besar masyarakat mata pencarian utamanya sebagai petani, dan buruh tani. Dengan dibentuknya desa wisata diharapkan dapat dapat berdampak positif terhadap pengembangan objek wisata.

Pembentukan sebuah daerah menjadi desa wisata dengan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan desa, merupakan usaha yang tepat untuk menekan angka kemiskinan. Desa Wisata Jatirejo terdiri dari 4 kampung tematik antara lain: Kampung Kokolaka di RW 01, Kampung Kampera di RW 02, Kampung Kajera di RW 03, dan Kampung Jambu Kristal di RW 04. Selain itu juga terdapat beberapa potensi wisata yang dikembangkan, seperti wisata edukasi pengolahan kolang-kaling Kokolaka, wisata edukasi menanam Kampera, pemerah dan mengolah susu sapi Green Fresh Farm. Desa Wisata Jatirejo pada mulanya diinisiasi oleh Pokdarwis Jati Langgeng, kemudian setelah mulai berkembang baru dibentuk kepengurusan deswita. Peranan dari kepengurusan deswita dan Pokdarwis sangat dibutuhkan, terutama untuk mendorong masyarakat agar turut terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Salah satu bagian terpenting dalam pengembangan pariwisata yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat setempat karena ini merupakan kunci dari keberlanjutan sektor pariwisata (Thetsane, 2019). Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan individu atau kelompok sosial yang ikut serta dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan hasil, hingga terlibat dalam evaluasi (Tiballa, 2017). Partisipasi masyarakat merupakan tahapan pada saat warga, selaku perseorangan maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta terlibat memverifikasi pengaruh pada proses perencanaan pelaksanaan dan peninjauan kebijakan yang langsung berdampak terhadap kelangsungan hidup mereka (Sumarto & Hetifa Sj, 2003).

Secara umum kegiatan pengembangan Desa Wisata Jatirejo telah terindikasi baik, namun masih diperlukan adanya pembenahan tata kelola dalam penyelenggaraannya. Selain itu juga ditemukannya kendala pada tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang desa wisata, dan manfaat yang diperoleh belum dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat, bahkan masih ada masyarakat yang belum

sadar akan potensi yang ada sehingga belum dapat dikelola secara maksimal. Harusnya partisipasi masyarakat perlu melibatkan persetujuan dan dukungan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dengan memastikan adanya manfaat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Towner, 2016). Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan desa wisata belum dapat diandalkan, sehingga masyarakat lebih memilih untuk mementingkan pekerjaan utamanya. Kurangnya penguasaan teknologi yang mendukung pemasaran, menjadi kendala dalam aktivitas promosi sehingga Desa Wisata Jatirejo kurang dikenal oleh masyarakat. Padahal harapannya dengan hadirnya berbagai wisata yang ada di desa wisata turut berdampak positif bagi masyarakat dengan adanya wisatawan yang berkunjung, masyarakat juga akan memperoleh pemasukan dan manfaat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan, menggambarkan, dan menjelaskan secara rinci terkait permasalahan yang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Burhan Bungin, (2007) format deskriptif kualitatif memusat diri pada unit tertentu dari berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai objek penelitian sehingga dikaji lebih mendalam dan memusat pada sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Jatirejo Kota Semarang. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Hubberan dalam (Sugiyono, 2018) yang terdapat 4 tahapan analisis data, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Jatirejo merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Jatirejo merupakan kelurahan dengan wilayah terkecil di Kecamatan Gunungpati dengan luas 2,34 km², yang terbagi dalam 4 Rukun Warga dan 14 Rukun Tetangga. Secara administratif Desa Jatirejo memiliki batas wilayah yaitu: sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mijen, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kandri, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cepoko, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cepoko. Daerah sekitar perbatasan tersebut memiliki wisata yang sudah berkembang lebih dahulu dibandingkan Jatirejo, sehingga terdapat peluang bagi Jatirejo untuk dapat berkembang seperti wisata yang ada disekitarnya. Terdapat beberapa potensi wisata yang dikembangkan di Desa Jatirejo meliputi wisata edukasi di Kampung Tematik Kokolaka, Kambera, Kajera, Kajakris, wisata edukasi GFF, wisata alam river tubing, dan bumi perkemahan.

Sebagai desa wisata yang tergolong masih rintisan, Desa Wisata Jatirejo pastinya memerlukan keikutsertaan dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang tepat. Kunci utama yang berpengaruh terhadap berhasilnya desa wisata yang berkembang adalah tingkat partisipasi masyarakat saat mengelola potensi lokal yang ada (Marysya & Amanah, 2018). Partisipasi atau keterlibatan aktif masyarakat berpengaruh penting dalam pelaksanaan pembangunan (Riyanto & Kovelanko, 2023). Menurut Keith Davis dalam (Mardikanto & Poerwoko Soebianto, 2017) partisipasi merupakan sikap mental dan emosional seseorang untuk berani bertanggungjawab terhadap atas ketercapaiannya suatu tujuan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya mengarah pada proses keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah, potensi, mencari alternatif dalam memecahkan masalah, serta memberikan upaya dalam menanggulangi permasalahan (Hanif, 2016). Hak berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata merupakan peran masyarakat sebagai penyelenggara, sedangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan peran masyarakat sebagai penerima manfaat, hal terpentingnya yaitu masyarakat sebagai pihak pertama yang harus diuntungkan dalam pengembangan desa (Herdiana, 2019). Partisipasi masyarakat pada rencana terselenggaranya suatu kegiatan merupakan perwujudan dari sikap peduli masyarakat, karena sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan penyelenggaraan kegiatan. Partisipasi masyarakat patutnya memperlihatkan adanya kepedulian yang mengarah pada tujuan akhir program, yang nantinya akan menumbuhkan pengalaman, adanya rasa kepemilikan, dan kemandirian dari masyarakat. Kemandirian yang dimaksud yaitu

kemampuan dalam mempertimbangkan keputusan yang tepat dalam mengatasi persoalan individu maupun masyarakat (Mulyono et al., 2020).

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatirejo **Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan**

Cohen Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011) yang menyatakan bahwa partisipasi dilihat dari keaktifan masyarakat berkontribusi dalam proses penentuan alternatif untuk tercapainya kata sepakat tentang gagasan apa yang akan dilakukan untuk kepentingan bersama. Partisipasi masyarakat dapat berpengaruh terhadap pengambilan serta manajemen secara kolektif (Tejedo-romero et al., 2022). Jika masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, maka dukungan dari masyarakat lokal, dan motivasi untuk ikut serta dalam pengembangan pariwisata dapat meningkat (Wang et al., 2021). Dalam hal ini, bentuk partisipasi dalam pengembangan desa wisata Jatirejo dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat dalam mengemukakan aspirasi sebagai haknya untuk berpendapat, keterlibatan dalam rapat internal dan eksternal serta musyawarah desa. Penyelenggaraan rapat internal dan eksternal hanya dihadiri oleh pengurus deswita, dan pokdarwis saja, untuk pelaksanaannya juga tentatif artinya tidak menentu, dan menyesuaikan keadaan. Dimana dalam proses menentukan keputusan hampir seluruh anggota pengelola deswita dan pokdarwis aktif memberikan aspirasi, ide, gagasan sebagai alternatif dalam pengambilan keputusan, syarat dalam pengambilan keputusan apabila sudah memenuhi lebih dari 50% kehadiran. Sedangkan untuk rapat eksternal dihadiri oleh perangkat desa, pengelola deswita, pokdarwis, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Pada pelaksanaan rapat eksternal juga bersifat tentatif menyesuaikan keadaan. Sehingga dapat diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan belum dilakukan secara efektif, karena hanya pengelola deswita, pokdarwis, dan pihak perwakilan saja yang terlibat, sehingga masyarakat diluar itu tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan pengembangan desa wisata. Kurang optimalnya partisipasi dalam pengambilan keputusan juga tidak lepas dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelibatan masyarakat, dimana hanya terlibat dalam musyawarah desa saja dan pelaksanaannya satu tahun sekali. Dimana dalam pelaksanaan musyawarah desa beberapa masyarakat sudah mulai aktif dan berani memberikan aspirasi, ide, atau gagasan yang dimiliki. Selain itu, ketika ada kegiatan, program, atau kunjungan, masyarakat hanya mengetahui hasilnya tanpa dilibatkan dalam proses penentuannya. Situasi ini menunjukkan bahwa masih kurangnya intensitas pengelola deswita, dan pokdarwis dalam mengikutsertakan masyarakat untuk berpartisipasi pada pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan Bapak DW selaku ketua pengelola deswita, yang mengatakan bahwa, "Untuk pengambilan keputusan hanya dari pengelola deswita, pokdarwis, dan pihak-pihak yang berkaitan saja mbak, selain itu kita juga melakukan koordinasi dengan kelurahan." Hal tersebut didukung oleh Ibu DS selaku anggota pokdarwis, "Alhamdulillah masyarakat sudah mulai aktif dan berani menyampaikan aspirasinya di dalam musyawarah desa, tetapi untuk pengambilan keputusan kita hanya melibatkan pengelola deswita, pokdarwis, dan perwakilan masyarakat yang turut ikut mengelola deswita mbak."

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Cohen dan Uphoff dalam (Nurbaiti & Bambang, 2017) mengemukakan bahwa partisipasi ini merupakan kelanjutan dari rencana yang sebelumnya sudah ditetapkan, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan melalui kontribusi sumbangan pemikiran, materi, dan tenaga. Keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Masyarakat berperan memberikan sumbangan pemikirannya terlihat dari keikutsertaan masyarakat sudah cukup aktif dalam memberikan gagasan terkait pengembangan desa wisata walaupun untuk keterlibatannya masih sedikit. Untuk keterlibatan masyarakat melalui sumbangan materi, dapat dilihat dari kontribusi dana, peralatan, atau fasilitas yang dihibahkan, dan terlibat secara aktif dalam pengelolaan desa wisata (Qurota & Malik, 2022). Untuk anggaran, dan biaya operasional dalam pengembangan desa wisata menggunakan dari hasil kerjasama, dan pembinaan dari beberapa instansi. Dalam hal ini, masyarakat juga belum terlibat dalam memberikan sumbangan berupa dana. Dari pihak pengelola deswita, dan pokdarwis juga tidak meminta sumbangan atau iuran dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Meskipun belum terlihatnya kontribusi sumbangan berupa uang dari masyarakat, tetapi untuk bantuan seperti alat-alat, bahan, hibah lahan untuk pengembangan desa wisata, sumbangan tenaga berupa kerja bakti, ikut dalam pengelolaan kolang-kaling, pembuatan spot foto, gotong royong dalam merawat

fasilitas secara sukarela oleh masyarakat. Dari ketiga indikator dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Jatirejo, menunjukkan bahwa masyarakat telah berpartisipasi aktif, dan memiliki rasa sukarela terhadap apa yang diberikan berupa pemikiran, materi, tenaga, dan lainnya dalam menunjang pengembangan desa wisata. Seperti halnya yang disampaikan Ibu DS selaku anggota Pokdarwis, “Selama pelaksanaannya masyarakat sudah aktif berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga, alat- alat, barang, bahkan untuk di GFF itu kandanngnya milik pribadi mbak, tapi untuk dana kita tidak meminta sumbangan atau iuran dari masyarakat.”

Kemudian dikuatkan kembali dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak RE selaku Lurah Jatirejo, beliau mengatakan bahwa, “Kalau secara jelas kontribusinya ya seperti dalam pengolahan kolang kaling, merelakan kandangnya sebagai edukasi di GFF, penyediaan dan perawatan fasilitas seperti itu mbak.”

Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Cohen Uphoff dalam (Nurbaiti & Bambang, 2017) yang menguraikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil dapat ditinjau dari keikutsertaan masyarakat dalam menerima manfaat hasil dari pengembangan sebelum dan sesudah adanya desa wisata. Dengan kata lain, pemanfaatan hasil adalah perwujudan atas penerimaan masyarakat terhadap proses tersebut. Masyarakat sebagai bagian dari kepariwisataan sudah seharusnya mau untuk terlibat dan berpartisipasi dalam keberlanjutan proses pengembangan wisata karena pariwisata berbasis masyarakat merupakan bagian terpenting dalam tercapainya pembangunan yang berkelanjutan (Khalid et al., n.d.). Ketika masyarakat bersedia dalam memanfaatkan hasil kegiatan, ini menunjukkan bahwa mereka secara langsung maupun tidak langsung turut merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Lee, (2013) juga mengungkapkan bahwa semakin banyaknya masyarakat yang turut terlibat dalam pengembangan wisata, maka akan semakin banyak pula manfaat yang mereka peroleh. Sebab, dalam kegiatan pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat, penting bahwa masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya secara langsung (Ndraha dalam Rismanita & Pradana, 2022). Tahap pemanfaatan hasil dapat dijadikan sebagai indikator dari keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, dilihat dari masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat yang dirasakan, berarti semakin berhasil pula program tepat sesuai sasaran. Kebermanfaatan dari adanya Desa Wisata Jatirejo terutama dari segi ekonomi tentunya dirasakan oleh masyarakat Desa Jatirejo, tetapi hanya pihak-pihak, dan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata saja. Mengingat Desa Wisata Jatirejo merupakan desa wisata yang baru merintis, dan masih berkembang, sehingga pendapatan yang diperoleh juga baru dapat dirasakan oleh pengelola, dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata dan untuk biaya pemeliharaan serta peningkatan fasilitas di Desa Wisata Jatirejo. Partisipasi terkait pemanfaatan hasil sudah aktif walaupun belum secara menyeluruh. Padahal apabila masyarakat merasakan manfaatnya secara merata dapat meningkatkan kontribusi masyarakat secara aktif dalam pengelolaan desa wisata (Puspitasari & Eprilianto, 2023). Idealnya pemanfaatan hasil pembangunan desa wisata seharusnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, bukan hanya milik pribadi atau golongan (Tamianingsih & Eprilianto, 2022). Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak DW selaku ketua pengelola deswita, “Hasil atau manfaat dari pengembangan deswita belum dapat dirasakan masyarakat secara merata, hanya pihak-pihak yang terlibat saja.” Kemudian dikuatkan kembali dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu R selaku masyarakat Desa Jatirejo, beliau mengatakan bahwa “Sementara ini masih biasa saja sih mbak, mungkin karena saya tidak ikut terlibat, jadi belum merasakan adanya peningkatan dari segi ekonomi.”

Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi

Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011), menyatakan bahwa evaluasi dalam partisipasi adalah pemberian umpan balik yang dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya perbaikan penyelenggaraan kegiatan agar lebih baik ke depannya. Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai proses untuk dapat memastikan apakah dalam realisasinya telah sesuai harapan dan tujuan. Partisipasi dalam evaluasi dapat dilihat dari pemberian umpan balik dapat berupa kritik dan saran dalam pelaksanaan program guna meningkatkan kemajuan desa wisata. Evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo diwujudkan dalam rapat internal. Pelaksanaan rapat internal secara tentatif menyesuaikan keadaan. Artinya, ketika terdapat kunjungan, atau kegiatan, maka setelahnya langsung melakukan evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi tidak semua masyarakat dilibatkan dalam kegiatan evaluasi, hanya pengelola, pokdarwis, dan masyarakat yang terlibat saja. Sehingga dapat dikatakan pada partisipasi evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo masih pasif, masyarakat belum semua memahami terkait

pengelolaan desa wisata, selain itu dalam evaluasinya juga tidak dilakukan secara menyeluruh tetapi hanya sebagian atau perwakilan masyarakat saja. Pengawasan dalam evaluasi dikatakan belum optimal hal ini disebabkan rendahnya tingkat pemahaman serta kepedulian masyarakat, selain itu juga belum optimalnya akses informasi (Aprilia & Shauki, 2020). Partisipasi dalam evaluasi dapat direalisasikan apabila evaluasi tersebut sifatnya ringan sehingga dapat ditangani dengan mudah dan mencari solusinya secara Bersama. Berbeda untuk evaluasi yang sifatnya lebih berat dan program dalam realisasinya memerlukan dana yang lebih mahal dari sebelumnya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak DW selaku ketua pengelola deswita, "Untuk evaluasi kita hanya pengelola deswita, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam deswita, kalau untuk masyarakat secara keseluruhan belum."

Dikuatkan lagi dengan pernyataan dari Ibu DS selaku anggota Pokarwis, beliau mengatakan bahwa, "Sementara ini untuk evaluasi hanya dari perwakilan deswita, pokdarwis, dan tokoh masyarakat mbak, jadi biasanya setelah ada tamu kunjungan kita baru melakukan evaluasi."

Pernyataan lain kemudian ditambahkan oleh Ibu W selaku masyarakat Desa Jatirejo, "Kalau untuk evaluasi atau tentang desa wisata, saya kurang tau dan tidak pernah terlibat mbak, sepertinya hanya pengelola saja."

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi masyarakat berperan penting dalam menentukan kemajuan desa wisata. Partisipasi muncul sebagai wujud dari ekspresi dari individu yang melibatkan suatu tindakan. Dalam konteksnya partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai manifestasi dari perilaku yang ada dalam diri masyarakat baik itu berupa kesadaran diri, atau kemauan individu untuk berkontribusi dalam pengembangan desa wisata. Dalam suatu kegiatan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, terdapat faktor yang dapat mendukung dan faktor yang menghambat.

Faktor pendorong merupakan faktor bersifat positif yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Terjadinya partisipasi ini dipengaruhi oleh tiga faktor yang mendorong keterlibatan masyarakat diantaranya faktor kemauan yang mencakup dorongan dari masyarakat itu sendiri untuk berpartisipasi, faktor kemampuan yaitu ketrampilan yang dimiliki masyarakat untuk berpartisipasi, dan faktor kesempatan yaitu adanya kondisi yang berhubungan dengan akses masyarakat dengan mengikuti pelatihan serta studi banding mengenai pengelolaan desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo ini dapat di dorong dari faktor kemauan. Menurut Slamet dalam (Nurbaiti & Bambang, 2017), kemauan yaitu terdapat sesuatu yang menimbulkan adanya dorongan atau minat dan sikap untuk dapat termotivasi untuk ikut berpartisipasi, seperti terdapat manfaat yang dirasakan atas partisipasinya tersebut. Terdapat kesadaran diri dari masyarakat Jatirejo untuk mau berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata ini sudah muncul berdasarkan hasil wawancara. Terdapat kemauan yang timbul dari masyarakat dalam kesadaran dirinya untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata meskipun belum dirasakan secara menyeluruh dan sepenuhnya. Selain itu, diperlukan juga ajakan atau dorongan dari sesama elemen masyarakat, untuk meningkatkan kemauan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Faktor pendorong partisipasi masyarakat lainnya adalah kemampuan. Menurut Slamet dalam (Mardikanto & Soebianto, 2013), kemampuan partisipasi salah satunya ialah kemampuan dalam menemukan dan memahami terkait pengetahuan tentang peluang atau kesempatan untuk membangun dalam rangka perbaikan mutu hidupnya. Kemampuan adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau kegiatan dalam suatu pekerjaan. Masyarakat Desa Wisata Jatirejo ini sangat mendukung dalam banyak hal, perilaku mau untuk belajar dalam pelatihan yang diselenggarakan, serta melakukan studi banding dengan desa wisata atau mitra yang lain demi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pengembangan desa wisata. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil makanan dari kolang-kaling atau minuman herbal yang dijadikan sebagai kuliner khas. Masyarakat Desa Wisata Jatirejo juga sudah memiliki kemampuan lebih dalam mengelola desa wisata khususnya dari kepengurusan deswita dan pokdarwis Jati Langgeng, maupun dari masyarakat umum lainnya yang masih belum memiliki kemampuan yang sama.

Faktor yang mendukung selanjutnya yaitu kesempatan. Menurut Slamet dalam (Nurbaiti & Bambang, 2017), kesempatan adalah tersedianya suasana atau kondisi lingkungan yang

dialami secara sadar oleh individu bahwa terdapat peluang untuk dapat berpartisipasi. Masyarakat telah diberikan kesempatan untuk ikut serta terkait pengembangan desa wisata. Adapun upaya yang diberikan berupa sosialisasi, pengadaan pelatihan, studi banding untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan yang dapat mendukung peningkatan kualitas masyarakat menjadi lebih baik sudah terfasilitasi dengan partisipasi masyarakat yang cukup besar.

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya negatif yang dapat mempengaruhi dan menghambat partisipasi masyarakat. Faktor penghambat dalam pengembangan Desa Jatirejo meliputi sifat individu, demografis, dan kondisi ekonomi. Sifat individu dapat menghambat partisipasi masyarakat, seperti sifat malas, apatis, tidak peduli, dan tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan sebagai anggota masyarakat.

Salah satu faktor yang menghambat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatirejo adalah adanya sifat individualis yang dimiliki masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, tidak adanya saling mendukung dalam mengajak dan meningkatkan partisipasi. Masyarakat belum mengerti dan sadar secara sepenuhnya terkait pentingnya peranan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dalam pelaksanaannya seharusnya seluruh masyarakat memiliki kesadaran untuk terlibat, karena dalam pengembangan desa wisata memerlukan partisipasi bersama bukan hanya beberapa pihak saja. Namun, pada kenyataannya hanya sebagian saja yang aktif. Hal ini disebabkan karena motivasi masyarakat yang masih kurang, selain itu manfaat dari pengembangan desa wisata belum begitu dirasakan, sehingga masyarakat masih enggan untuk berpartisipasi.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu demografis. Faktor demografis yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan Pendidikan. Dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, usia tidak mempengaruhi partisipasi masyarakat. Pelibatan masyarakat bukan berdasarkan usianya tetapi karena kemauannya, pengalamannya, pengaruh sosialnya, dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Pada pelaksanaan sampai evaluasi dalam pengembangan desa wisata, masyarakat yang ikut serta dari berbagai kalangan usia baik yang muda atau yang tua semua sama rata. Jenis kelamin juga merupakan faktor yang turut berpengaruh terhadap proses partisipasi. Partisipasi yang diberikan pria dan wanita jelas berbeda, dikarenakan kecakapan yang dimiliki memiliki porsi masing-masing dalam bidangnya. Keterlibatan pria dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo lebih pada pembagian kerja yang lebih berat yang melibatkan tenaga. Untuk partisipasi wanita dalam pengembangan desa wisata lebih pada pembuatan makanan, dan minuman. Dalam pelaksanaannya keterlibatan perempuanlah yang lebih banyak, sedangkan untuk pria masih kurang. Selanjutnya faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat adalah pendidikan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap cepatnya penerimaan dari individu terhadap pengetahuan, informasi, perkembangan yang diperoleh. Semakin tingginya pendidikan, tentunya berpengaruh terhadap luasnya pengetahuan, pembangunan, bentuk, dan bagaimana peran yang diberikannya. Sejalan dengan hal tersebut, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah menjadi sebab kurangnya keahlian, atau ketrampilan tertentu yang dimiliki individu sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman permasalahan dan tujuan program. Dapat dilihat dari saat pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, masyarakat masih sulit dan belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan usulan, atau aspirasinya, dan cenderung ikut setuju saja, padahal sudah diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Faktor berikutnya yang menghambat partisipasi masyarakat yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi meliputi penghasilan yang diperolehnya dan mata pencahariannya. Faktor ekonomi ini sebagai penghambat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Masyarakat lebih mementingkan pekerjaan utama mereka daripada berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Hal ini disebabkan karena hasil dari pengembangan desa wisata belum menjanjikan dan belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga hanya dijadikan sebagai sambilan saja.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang telah diuraikan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi masyarakat dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih belum optimal, hal ini disebabkan intensitas pengelola deswita dan pokdarwis dalam mengikutsertakan masyarakat untuk

berpartisipasi dalam pengambilan keputusan masih kurang. Partisipasi pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Jatirejo sudah berjalan optimal. Masyarakat telah berpartisipasi aktif, dan telah bersukalera memberikan kontribusi berupa pemikiran, materi, tenaga, dan lainnya dalam upaya meningkatkan pengembangan desa wisata. Masyarakat Jatirejo sudah mau untuk berkontribusi dalam memberikan sumbangan berupa barang, peralatan, bahkan kandang yang digunakan untuk mengembangkan desa wisata. Dalam hal ini, masyarakat juga belum terlibat dalam memberikan sumbangan berupa dana. Dari pihak pengelola deswita, dan pokdarwis juga tidak meminta sumbangan atau iuran dari masyarakat. Kemudian untuk bentuk tenaga, masyarakat Jatirejo secara sukarela ikut dalam kegiatan kerja bakti, pengelolaan kolang-kaling, pembuatan spot foto, gotong royong merawat fasilitas yang ada lainnya. Partipasi dalam pemanfaatan hasil belum dapat dirasakan secara merata, hanya pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata saja. Pada partisipasi dalam evaluasi juga belum optimal dalam pelaksanaan evaluasi tidak semua masyarakat dilibatkan dalam kegiatan evaluasi, hanya pengelola, pokdarwis, dan masyarakat yang terlibat saja. Untuk pelaksanaan evaluasi juga secara tentatif, menyesuaikan keadaan, dan setelah adanya kunjungan atau kegiatan Faktor pendorong merupakan faktor bersifat positif yang berpengaruh terhadap kemauan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Faktor pendukung dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo meliputi kesempatan, kemauan, dan kemampuan. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya negatif yang dapat mempengaruhi dan menghambat partisipasi masyarakat. Faktor penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo meliputi sifat individu, demografis, dan kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Shauki, E. R. (2020). *Peran Masyarakat Dalam Pengawasan Dana Desa*. 5, 61–75.
- Bungin Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kuabungin Burhan. (2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pt Raja Grafindo Persada.Litatif. Pt Raja Grafindo Persada.*
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Hajarah, L., & Mulyono, S. E. (2014). Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat Di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment* , 3(2), 29–35. [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc)
- Hanif, M. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental Dengan Model Asanti Emotan (Studi Kasus Di Sidoharjo Jambon Ponorogo). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i1.26>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (N.D.). *Community Empowerment And Sustainable Tourism Development : The Mediating Role Of Community Support For Tourism.*
- Lee, T. H. (2013). Influence Analysis Of Community Resident Support For Sustainable Tourism Development. *Tourism Management*, 34, 37–46.
- Mardikanto, & Poerwoko Soebianto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Mu'arifudin, M., Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal Of Non Formal Education*, 2(1).
- Mulyono, S. E., Sutarto, J., Malik, A., & Loretha, A. F. (2020). Community Empowerment In Entrepreneurship Development Based On Local Potential. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 11(2), 271–283.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Factors Affecting Community Participation In The Implementation Of Corporate Social Responsibility Program. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Puspitasari, Y., & Eprilianto, D. F. (2023). *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Desa*

- Wisata (Studi Kasus Pada Desa Wisata Pandean , Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek)*. 2051–2066.
- Qurota, D., & Malik, A. (2022). *Community Participation Through Tourism Awareness Groups In The Development Of Tourism Village Potential In Sendang Village , Wonogiri District , Wonogiri Regency*. 1(1), 5–10.
- Rismanita, E., & Pradana, G. W. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Jaya Tirta Desa Gedongarum Kecamatan Kamor Kabupaten Bojonegoro*.
- Riyanto, M., & Kovelanko, V. (2023). *Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan : Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama*. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5, 374–388.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto, & Hetifa Sj. (2003). *Inovasi, Partisipasi Dan Good Governance*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tamianingsih, T., & Eprilianto, D. F. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Community Based Tourism (Studi Kasus Desa Wisata Ketapanrame Kabupaten Mojokerto Jawa Timur)*. 1025–1040.
- Tejedo-Romero, F., Filipe, J., Esteves, F., & Ramírez, Y. (2022). *Technology In Society E-Government Mechanisms To Enhance The Participation Of Citizens And Society : Exploratory Analysis Through The Dimension Of Municipalities*. 70(April). <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101978>
- Thetsane, B. R. M. (2019). *Local Community Participation In Tourism Development : The Case Of Katse Villages In Lesotho*. 6(2), 123–140.
- Tiballa, R. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Swarga Bara Kabupaten*. 5(1), 445–456.
- Towner, N., & Towner, N. (2016). *Community Participation And Emerging Surfing Tourism Destinations : A Case Study Of The Mentawai Islands Destinations : A Case Study Of The Mentawai Islands*. 5085. <https://doi.org/10.1080/14775085.2016.1151819>
- Wang, M., Jiang, J., & Xu, S. (2021). *Community Participation And Residents ' Support For Tourism Development In Ancient Villages : The Mediating Role Of Perceptions Of Conflicts In The Tourism Community*.